



Laporan Riset

Perempuan dan Kejahatan *Cyber*: Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Perempuan di Media Sosial

Nurul Setyorini*

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ Universitas Muhammadiyah Purworejo

Info Artikel

Sejarah artikel:
 Dikirim 14 Mei 2017
 Direvisi 9 Juni 2017
 Diterima 23 Juni 2017

Kata Kunci:

Perempuan
 Kejahatan
 Wacana
 Kritis
 Pemberitaan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) kejahatan *cyber* dalam pemberitaan perempuan di media sosial; (2) praktik wacana pemberitaan perempuan di media sosial; dan (3) praktik sosial wacana pemberitaan perempuan di media sosial. Wacana pemberitaan perempuan di media sosial.

Teori yang digunakan adalah teori dari Fairclough tentang Analisis Wacana Kritis. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode tiga dimensi dari Fairclough yang terdiri dari deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

Hasil penelitian ini terdiri dari tiga bahasan, yaitu (1) kekerasan *cyber* dalam media sosial, (2) praktik wacana, dan (3) praktik sosial. (1) Kekerasan *cyber* dalam media sosial berupa komentar kasar, komentar seks, argumen yang memberikan stigma tentang perempuan, memarginalkan perempuan dan penyebaran kebencian. (2) Praktik wacana menyoal tentang media berita *online* melihat perempuan sebagai masyarakat paling banyak menggunakan media sosial. Selanjutnya, media sosial, pada saat ini bukan suatu konsumsi bagi masyarakat menengah ke atas, tetapi semua kalangan dapat menikmatinya. (3) Sosial praktik menyoal kehidupan masyarakat yang mempunyai perspektif bahwa perempuan adalah objek menarik untuk dieksploitasi.

Dengan demikian, masyarakat yang *patriarki* ini diimplementasikan dalam wujud berita *online* sehingga argumen pembaca mengarahkan pada kasus-kasus perempuan.

© 2017 Komunitas Studi Kultural Indonesia. Diterbitkan oleh An1image. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Sejak zaman *patriarki* perempuan secara umum telah dipaksa untuk menempati tempat kedua di dunia dalam hubungannya dengan laki-laki. Hal ini mengakibatkan kegagalan umum yang dialami perempuan untuk mengambil tempat dalam bereksistensi secara bebas dan mandiri ketika berhubungan dengan laki-laki di bidang kesetaraan intelektual dan profesional.

Menurut Ray (dalam Resen dan Ikma, 2012: 2009), menjelaskan bahwa masyarakat *patriarki* mempertahankan ideologi peran keibuan yang membatasi ruang gerak perempuan dan membebaskan mereka dengan tanggung jawab untuk merawat dan membesarkan anak-anak.

Faktor biologis untuk merawat anak dikaitkan dengan posisi sosial dari kewajiban perempuan sebagai ibu yaitu merawat, mendidik serta membesarkan anak-anak dengan mengabdikan diri mereka kepada keluarga.

Patriarki telah mengaburkan pembedaan antara seks dan gender dan menganggap bahwa semua pembedaan sosial, ekonomi, dan politik antara laki-laki dan perempuan berakar pada biologi atau anatomi.

Kebudayaan yang tampak di sekitar kita, secara umum masih memperlihatkan dengan jelas pengutamaan kepada kaum laki-laki. Kebudayaan Jawa menempatkan perempuan sebagai *the second sex*. Hal ini tercermin dalam istilah Jawa, misalnya *swarga nunut neraka katut* artinya kebahagiaan atau penderitaan istri tergantung pada suami. Dalam budaya Indonesia, seperti juga di banyak negara dunia ketiga lain, budaya *patriarki* masih sangat kental.

Kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan terlebih lagi dalam budaya, keadaan ketimpangan, asimetris dan subordinatif terhadap perempuan tampak sangat jelas. Dalam kondisi yang seperti itu proses memarginalkan terhadap perempuan terjadi pada gilirannya perempuan kehilangan otonomi atas dirinya.

* Peneliti koresponden: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo, www.pbsi.umpwr.ac.id, Jl. K.H.A. Dahlan no 3, Purworejo, 085786746009, surel: nursetyorini32@gmail.com.

Kaum perempuan di Indonesia saat ini hidup dalam kondisi yang menempatkan mereka pada posisi paradoks. Satu sisi gaung dari kesetaraan gender telah membebaskan ruang gerak perempuan. Sisi lain, akar tradisi masih mengikat pola pikir dalam masyarakat yang cenderung memposisikan perempuan sebagai subordinat dalam masyarakat.

Pandangan tentang subordinasi perempuan mulai dari pandangan perbedaan biologis. Perempuan dilihat dari segi fisiologis dan dari fungsi reproduksinya lebih dekat dengan alam, seperti air, tanah, bercocok tanam, haid, hamil, melahirkan, dan menyusui. Sementara itu, laki-laki hidupnya di luar seperti berburu dan menangkap ikan (Murniati, 2004: 256-257).

Ada kesan dan anggapan yang berkembang dalam masyarakat bahwa perempuan menduduki posisi subordinat atau menempati kelas kedua setelah laki-laki dalam tatanan suatu masyarakat. Oleh karena itu, perempuan harus siap untuk jadi pelayan bagi laki-laki setiap saat dan tidak berlaku sebaliknya. Perbedaan tersebut dipandang sebagai hal yang alamiah.

Itu sebabnya ketimpangan yang melahirkan subordinasi perempuan juga dipandang sebagai hal yang alamiah pula. Oleh karena itu, dalam konteks masyarakat di mana kontrol atau dominasi laki-laki lebih tinggi dibandingkan kaum perempuan, maka ketidakadilan gender akan terus berlangsung. Artinya, *patriarki* dalam bentuknya yang demikian akan melanggengkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender dalam berbagai lini kehidupan.

Perempuan dianggap *konco wingking* yang hanya dibatasi pada empat dinding rumah, yaitu di dapur, sumur, dan kasur. Adapun tugas wanita hanyalah memasak, bersolek, dan melahirkan.

Anggapan yang demikian rendahnya terhadap Masyarakat Perempuan Jawa, bahwa belajar ke jenjang perguruan tinggi bagi perempuan bukanlah hal yang penting. Perempuan dianggap tidak perlu sekolah karena perempuan hanya akan kembali menjadi ibu rumah tangga yang mengurus anak dan urusan domestik (Setiyanto, 2016: 58).

Berdasarkan hal tersebut, perempuan menjadi objek yang sering mengalami kekerasan, seperti pelecehan seksual, penganiayaan, intimidasi, pemerkosaan, dan pembunuhan. Berbagai aturan dan peraturan telah dibuat untuk meminimalkan tentang kekerasan terhadap kaum perempuan.

Namun, kekerasan perempuan masih banyak terjadi, baik secara fisik maupun psikis. Mahluk tuhan yang berjenis kelamin perempuan bisa dikatakan rentan terhadap kekerasan karena posisinya lemah (sengaja diposisikan

lemah) baik secara ekonomi, sosial, dan politik (Subkhan, 2004:5).

Semua kepentingan perempuan berada di bawah dominasi laki-laki, dan perempuan harus mengikuti apa yang diinginkan oleh laki-laki. Jadi, setiap keputusan berada di tangan laki-laki, perempuan sebagai pengikut yang harus mematuhi aturan dari laki-laki. Perempuan dianggap sebagai warga kelas kedua yang eksistensinya tidak dianggap, sehingga perempuan pun mempunyai keterbatasan dalam berperan (Setyorini, 2014:3).

Kekerasan terhadap kaum perempuan terekam pada catatan tahunan 2017 Komnas Perempuan. Komnas Perempuan mendokumentasikan kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi selama 2016. Hasilnya, terdapat 259.150 jumlah kekerasan terhadap perempuan. Sebanyak 245.548 kasus diperoleh dari 358 Pengadilan Agama dan 13.602 kasus yang ditangani oleh 233 lembaga mitra pengadaan layanan yang tersebar di 34 Provinsi.

Di ranah personal, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menempati peringkat pertama dengan 5.784 kasus. Disusul kekerasan dalam pacaran 2.171 kasus, kekerasan terhadap anak perempuan 1.799 kasus.

Dalam kekerasan seksual di KDRT, perkosaan menempati posisi tertinggi dengan 1.389 kasus, diikuti pencabulan sebanyak 1.266 kasus. Perkosaan dalam perkawinan juga banyak terjadi dengan 135 kasus. Tidak hanya ranah personal, kekerasan di ranah komunitas juga banyak terjadi dengan 3.092 kasus yang terbagi dalam perkosaan dan pencabulan.

Pemberitaan di media pun, kasus kekerasan terhadap kaum perempuan juga banyak diberitakan. Banyak judul-judul artikel maupun berita tentang kekerasan perempuan banyak yang muncul, seperti berita di *sindonews.com* muncul judul berita "Mabuk, Nelayan Setubuhi Anak Kandung Sebanyak Lima Kali" pada Kamis, 27 April 2017, *Detiknews* muncul judul berita "Cinta Tak Direstui, Pria di Palembang Ini Tikam Pacar Hingga Tewas" pada Selasa, 02 Mei 2017.

Republika.co.id muncul judul berita "Komnas Perempuan 259.150 Kasus Kekerasan Sepanjang 2016" pada Selasa, 02 Mei 2017, *liputan6.com* muncul judul berita "Nenek Pengidap Gangguan Jiwa Diperkosa 2 Pemuda di Lapangan Bola" pada 28 April 2017, *tempo.com* muncul judul "Keterlalu, Suami Potong Telinga Istrinya Karena Curiga".

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hampir setiap hari terjadi kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap kaum perempuan, tidak hanya terjadi pada usia remaja dan dewasa, tetapi usia lanjut pun kerap terjadi. Kekerasan tersebut, macam-macam wujudnya baik pemukulan,

pemeriksaan, dan pembunuhan. Dalam beberapa media, sering memberitakan tentang perempuan sebagai objek lemah sering mengalami penindasan.

Media massa juga mempunyai potensi sebagai pemicu munculnya bentuk-bentuk realitas ketimpangan hubungan sosial ((*social relationships abuse* (baca: kekerasan)) dalam kehidupan bermasyarakat. Sosok wanita oleh media massa, baik melalui iklan atau beritanya, selalu dideskripsikan secara negatif dan sangat tipikal, yaitu tempatnya wanita ada di rumah, berperan tunggal sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh.

Eksistensi wanita tidak terwakili pula secara proporsional di media massa, entah dalam industri media hiburan atau dalam industri media berita (Wolf dalam Sunarto, 2009: 4). Kejahatan terhadap perempuan masih sering terjadi dalam bentuk yang cukup variatif.

Di era *cyber* ini telah berkembang kekerasan terhadap kaum perempuan dengan memanfaatkan akses teknologi atau kerap dikenal sebagai *cyber crime*. Kekerasan dalam dunia maya itu beragam mulai dari pembunuhan karakter, prostitusi *online*, hingga pelecehan seksual.

Juju dan Feri (2010: 73) menjelaskan kejahatan selain di dunia nyata ada pula di dunia maya atau disebut *cyber crime*. Kejahatan jenis ini mengacu pada aktivitas dengan komputer atau jaringan komputer menjadi alat, seperti penipuan lelang, pemalsuan cek, penipuan kartu kredit, *confidence fraud*, penipuan identitas, pornografi anak, prostitusi *online*, dan masih banyak lagi.

Catatan akhir tahun Komnas Perempuan pun juga terungkap kejahatan berbasis *cyber* sebagai salah satu bentuk kekerasan yang sering diterima perempuan sepanjang tahun 2016. Sementara itu, survei yang dilakukan oleh Kaspersky Lab dan B2B International menemukan fakta bahwa perempuan sering mengabaikan keamanannya saat berselancar di internet.

Dari *survey* tersebut dipaparkan, hanya 19 % perempuan yang memercayai kalau mereka bisa jadi korban di dunia maya. Sementara itu, satu dari empat pria menyatakan kejahatan *cyber* mungkin terjadi menimpa mereka dengan persentase sebesar 25 persen. Artinya kaum wanita banyak menjadi target operasi nakal peretas.

Selain itu, survei juga menemukan bahwa para wanita ini pada umumnya hanya sedikit mengetahui tentang ancaman *cyber*, bila dibandingkan pria. Dengan demikian, 27 persen pria dan 38 persen wanita tidak menyadari *ransomware*, 23 persen pria dan 34 persen wanita sedikit mengetahui tentang *malware* ponsel, dan 21 persen pria dan 34 persen wanita memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai apa itu eksploitasi.

Negara Indonesia, banyak pemeriksaan yang terjadi akibat *cyber*. Di Bangladesh sendiri ada sekitar 73 persen perempuan pengguna internet menjadi objek *cyber-bullying* atau bentuk lain dari kejahatan *cyber*. Di Malaysia kejahatan *cyber* dikenal dengan istilah asmara *cyber* dengan target perempuan. Begitu pula, di Singapura banyak kejahatan *cyber* dengan target perempuan *jomblo* dengan menjadi pacar palsu.

Kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan sangat rentan dalam penyalahgunaan teknologi. Perempuan masih belum menyadari akan ancaman dari kejahatan *cyber*. Perempuan banyak yang memamerkan kejahatan, kekayaan baik melalui penyebaran foto dan video di beberapa media sosial. Hal inilah, yang memicu kejahatan *cyber* yang mereka alami.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan, antara lain: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kejahatan *cyber* terhadap perempuan dalam pemberitaan perempuan di media sosial, (2) mendeskripsikan *discourse practice* dalam pemberitaan perempuan di media sosial, dan (3) dan mendeskripsikan *sociocultural practice* pemberitaan perempuan di media sosial.

2. Telaah Pustaka

Telaah teoretis mengenai analisis wacana dan contoh teks ditulis Windianingsih yang berjudul "Marginalisasi Perempuan dalam Pemberitaan Harian Jawa Pos Tentang Pekerja Migran Perempuan (Analisis Wacana Kritis [dari] Norman Fairclough pada Pemberitaan Harian Jawa Pos tentang Pekerja Migran Perempuan Indonesia 2009)".

Hasil penelitiannya ada tiga, antara lain: (1) pemberitaan Jawa Pos tentang PMPI di dominasi berita yang memarginalkan perempuan dengan penggunaan kata dihajar, janda, dan penggunaan kalimat yang menunjukkan PMPI pasif menerima siksaan dari majikan, (2) sistem produksi berita di harian Jawa Pos di lingkungan kerja didominasi laki-laki, dan (3) budaya *patriarki* masih cukup kental di Masyarakat Jawa Timur.

Wacana yang penulis analisis adalah berbicara masalah kejahatan *cyber* tidak lepas dari permasalahan keamanan jaringan komputer atau keamanan internet dalam era global ini, apalagi jika dikaitkan dengan persoalan informasi sebagai komoditi. Informasi sebagai komoditi memerlukan keandalan pelayanan agar apa yang disajikan tidak mengecewakan pelanggannya.

Menurut kepolisian Inggris, kejahatan *cyber* adalah segala macam penggunaan jaringan komputer untuk tujuan kriminal/atau kriminal berteknologi tinggi dengan menyalahgunakan kemudahan teknologi digital (Wahid dan Muhammad, 2005 :40).

Kejahatan *cyber* terhadap perempuan menjadi topik baru dalam kajian Analisis Wacana Kritis dengan topik gender. Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi (Darma, 2009:15).

Stubbs (dalam Darma, 2009:15) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan maupun tulis, misalnya pemakaian bahasa komunikasi sehari-hari. Analisis wacana menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya penggunaan bahasa antar penutur. Analisis wacana kritis (AWK) mempelajari tentang dominasi serta praktik ketidakadilan dan dioperasikan melalui wacana.

Fairclough mengemukakan bahwa AWK melihat wacana sebagai bentuk dan praktik sosial (dalam Darma, 2009:56). Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan suatu hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana menampilkan ideologi.

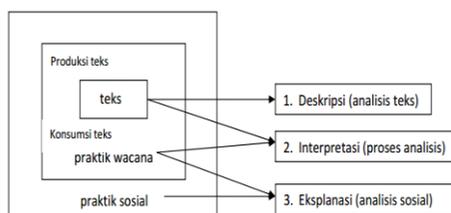
Fairclough menghasilkan kerangka tiga dimensional dalam memahami dan menghasilkan wacana, yaitu dimensi wacana sebagai teks, wacana sebagai praktik diskursif, dan wacana sebagai praktik sosial (Yuwono, 2008:2).

Fairclough menyatakan bahwa *critical discourse analysis* (CDA) memperlihatkan keterpaduan (a) analisis teks, (b) analisis proses produksi, konsumsi, dan distribusi teks, dan (c) analisis sosiokultural yang berkembang di sekitar wacana itu (Hamid, 2004: :35). Ideologi yang nampak pada suatu wacana *cyber* adalah ideologi gender.

Sesungguhnya istilah gender pada awalnya dikembangkan sebagai suatu analisis ilmu sosial oleh Ann Oakley dan sejak saat itu menurutnya gender lantas dianggap sebagai analisis yang baik untuk memahami persoalan diskriminasi terhadap kaum perempuan secara umum. (Mosse, 2002: 23). Menurut Fakih (2012:12), ketidakadilan gender merupakan sistem atau struktur baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.

3. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah model tiga dimensi dari Fairclough yang digambarkan sebagai berikut (Fairclough dalam Arwanto, 2015: 98-99).



Keterangan:

- (1) **Deskripsi (analisis teks)** merupakan analisis bentuk dan isi teks. Analisis tersebut adalah analisis fonologi, *grammar*, kosakata, semantik, juga aspek *supra-sentential* organisasi tekstual, seperti kohesi, pengambilan giliran dalam bercakap-cakap.
- (2) **Interpretasi (praktik wacana)** merupakan hubungan antara teks dan praktik sosial. Praktik wacana berkaitan dengan aspek kognitif sosial produksi dan interpretasi teks.
- (3) **Eksplanasi (praktik sosial)** berhubungan dengan berbagai tataran organisasi sosial yang berbeda-beda: situasi, konteks institusional, konteks sosial atau kelompok yang lebih luas; dalam hal ini, permasalahan kekuasaan menjadi tema pokok.

4. Diskusi

Bentuk-bentuk Kejahatan *Cyber* Terhadap Perempuan dalam Media Sosial

Tahap awal dilakukan dengan menganalisis teks secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Analisis pada bagian ini digunakan untuk mengetahui seperti apa bentuk-bentuk kejahatan *cyber* terhadap perempuan yang ada dalam media sosial.

Representasi kekerasan *cyber* terhadap perempuan ditunjukkan atas beberapa bentuk kejahatan *cyber*, seperti apa hubungan partisipan dalam media ditampilkan, serta bagaimana teks dalam media sosial tersebut menampilkan identitas penutur dan *petutur* terkait masalah kejahatan *cyber* yang menjadi bahasan dalam penelitian ini.

Kasus pertama dalam kekerasan *cyber* adalah komentar kasar. Melalui media sosial baik *facebook*, *instagram*, dan *youtube* banyak pemberitaan perempuan yang mendapat komentar kasar.

Dalam media sosial *facebook* peneliti menemukan beberapa kasus kejahatan *cyber* berupa komentar kasar dalam pemberitaan perempuan. Dalam akun *Berita Kriminal* yang memberitakan tentang “Foto Gadis Ini Viral di *Facebook*, Bikin *Ngakak* Saat Tahu Sebabnya” terdapat beberapa komentar kasar seperti : *sukurin*, *kuapokmu kapan*, dan *malika si kedelai hitam*.

Dalam akun *Info Indonesia* yang memberitakan tentang “Menteri Puan Minta Orang Miskin Diet dan Tak Banyak Makan” terdapat beberapa komentar kasar seperti: *wong goblog iso dadi menteri...kinerja nyata selama menjabat jadi menteri itu apa?*, *wong edan*, jadi menteri otak ditaruh di dengkul ya *ambruladul* tatanan negeri Indonesia.

Dalam media sosial *instagram* peneliti juga menemukan komentar kasar dalam pemberitaan perempuan. Dalam akun *Liputan 6* yang memberitakan tentang “Sejumlah Wanita Ikut Aksi Bela Islam 55” terdapat komentar kasar seperti: pikiran sumbu pendek mulai bikin gaduh lagi.

Dalam akun *Beritapolitik* yang memberitakan tentang “Dinilai Lecehkan Jokowi dan Budaya Maluku, Perempuan ini Panen Hujatan Netizen” terdapat beberapa komentar kasar seperti : *nggak* ada otaknya itu suruh tinggal di planet *name* aja dia, *ben kapok*, bajingan, dan *ayu-ayu pekok*.

Dalam *Obrolan Politik* yang memberitakan tentang “Aduh! Wanita ini masukkan singkong berbalut kondom ke anunya” terdapat komentar kasar seperti: *edan*, gila, *begoknya nggak nanggung*, orang *edan*, *sange tingkat dewa*, idiot, *dah nggak waras kaliye*, dan *geblek*. Dalam *Kompas TV* yang memberitakan tentang “Perempuan dan Tato” terdapat beberapa komentar kasar seperti: laknat, dan amit-amit.

Dalam akun *youtube* ditemukan pula beberapa komentar kasar terhadap berita perempuan. Dalam berita “Ahok Kalah Megawati Sedih Anies Sandi Menang” terdapat beberapa komentar kasar yang mengarah kepada Megawati seperti: bentar lagi si nenek stroke jantung *modyar*, Nenek banteng mati saja kau iblis, dan *mampus lo PDIP mak banteng mewek bae*.

Dalam berita “Hamil 8 Bulan, Remaja Nekat Aborsi” terdapat beberapa komentar kasar seperti *bego*. Dalam berita “Bidan dan Perawat Tertidur, Ibu Melahirkan Kehilangan Bayi” terdapat komentar kasar seperti: bidan *gemblong* kerjanya pada *jelong-jelong* dan *selfi*, ini lagi *pekok lah*, dan *docter* lonte *bingit*.

Dalam berita “Hendak Ditilang Perempuan Pengemudi Ini Ngamuk dan Cakar Polisi” terdapat beberapa komentar kasar seperti: *tu emak-emak ngomong* ke polisinya *nggak* punya otak dan tolol. Komentar kasar yang nampak pada pemberitaan perempuan pada akun media sosial, hal tersebut dipicu oleh beberapa faktor antara lain: argumen yang membuat berita, kesalahan tokoh yang diberitakan, maupun ketidaksukaan para komentator.

Kasus kedua dalam kejahatan *cyber* adalah komentar pelecehan seksual. Komentar pelecehan yang nampak pada berita di media sosial ini, rata-rata lebih ke arah ungkapan-ungkapan yang menggoda, dan ungkapan menyerang ke arah seksual. Dalam akun *facebook* nampak pelecehan seksual yang ditulis dalam komentar pembaca akan satu pemberitaan. Melalui *Berita Kriminal* yang memberitakan tentang “Ramai Soal Polisi Gendong Biduan Sambil Joget.

Akhirnya seperti ini” nampak beberapa komentar nakal yang diarahkan kepada hal seksual seperti: waduh tuh serabinya nempel *deh*, positif *thinking* aja mungkin pak polisinya

sedang membantu seorang biduan yang *gatel* banget, udah kebelet ya pak jangan digendong aja yang lain juga dong, dan aku juga mau.

Melalui *Berita Kriminal* yang memberitakan tentang “Bahayanya Tren Operasi Bibir Krachap, Namun Banyak Wanita Rela Bayar Belasan Juta” nampak beberapa komentar nakal yang diarahkan kepada hal seksual seperti: cocok buat *nyepong* tuh, pasti rasa coklat tuh bibir, cuma buat *nyepong* aja tuh, dan *uch* kecup. Melalui akun *instagram* juga ditemukan pelecehan seksual yang ditulis dalam komentar pembaca.

Melalui *Tribun Timur Dot Com* yang memberitakan “Seorang Siswa Menulis pada Baju Siswi Tepat di Dada Tepat Saat Perayaan siswa SMA dan SMK di Semarang Jawa Tengah” nampak komentar nakal yang diarahkan kepada hal seksual seperti geli bang.

Kasus ketiga adalah stigma perempuan. Stigma perempuan adalah label yang diberikan kepada perempuan. Dalam masyarakat, perempuan banyak mendapatkan stigma negatif sehingga perempuan direndahkan derajatnya. Melalui pemberitaan di media sosial, stigma terhadap perempuan banyak diungkapkan oleh penulis berita dalam suatu argumen.

Dalam pemberitaan di *Instagram* dalam akun *Berita Kriminal* banyak digunakan argumen yang menyebutkan bahwa perempuan itu cantik. Dalam pemberitaan “Meninggal Tragis Akibat Kecelakaan, Natasya Sempat Berkomentar Aneh di Media Sosial” terdapat argumen kata cantik, yaitu kecelakaan maut telah merengut *presenter* televisi cantik.

Dalam pemberitaan “Polwan Cantik yang Pernah Heboh Dianiaya Perwira ini Kini Kabarnya Mengkhawatirkan” terdapat argumen kata cantik, yaitu polwan yang sempat menghebohkan dunia maya karena wajah cantiknya itu kini kabarnya mengkhawatirkan. Dalam pemberitaan “Dibilang Murahan dan Jual Diri, Artis ini Membalasnya dengan Kata-kata yang Menohok”, terdapat argumen kata cantik, yaitu salah satunya adalah artis cantik Melica Grace.

Selain stigma cantik, perempuan sering mendapat stigma sering menjadi korban pemerkosaan dan hamil. Melalui pemberitaan pada situs *facebook* terdapat kata-kata *rudapaksa* (baca: perkosa) sebagai istilah lain pemerkosaan.

Dalam pemberitaan “Miris, TKI Pulang dalam Keadaan Hamil besar dan Meminta Maaf pada Orang Tuanya”, terdapat argumen *rudapaksa*, yaitu pada kalimat bukan karena ia tak membawa uang banyak sepulang kerja di Oman, namun karena ia tengah mengandung akibat *rudapaksa* yang dilakukan oleh majikan.

Dalam pemberitaan “Miris Banget, Ito Tega *Merudapaksa* Nenek Stroke Hingga Pingsan”, terdapat argumen *rudapaksa* pada kalimat miris *banget*, Ito tega *merudapaksa* nenek stroke hingga pingsan. Dalam pemberitaan “Korban *Rudapaksa* Melawan Pelaku, Sakit Om Dinda Masih Kecil” terdapat argumen *rudapaksa*, yaitu pada kalimat ia melakukan *rudapaksa* pada APP seorang bocah perempuan berusia 12 tahun.

Kasus keempat adalah pemarginalan perempuan. Ideologi yang ada dalam masyarakat tentang perempuan adalah bahwa perempuan makhluk yang lemah sehingga perempuan itu pantas ada di rumah. Dengan demikian, banyak kasus perempuan yang dibatasi eksistensinya di ranah publik.

Dalam akun *instagram* peneliti menemukan pemarginalan dalam pemberitaan perempuan. Dalam akun *Liputan 6* yang memberitakan tentang “Sejumlah Wanita Ikut Aksi Bela Islam 55” terdapat komentar yang memarginalkan perempuan seperti: Aneh-aneh aja *mbok* di rumah masak *ngurus* anak-anak.

Kasus keenam adalah penyebaran kebencian terhadap kaum perempuan. Melalui akun media sosial banyak ditemukan kasus penyebaran kebencian atau dikenal dengan istilah *bullying*. Penyebaran kebencian itu, diakibatkan karena adanya ketidaksukaan terhadap perilaku, ketidaksukaan terhadap gerak gerik perilaku, dan kebencian terhadap isu yang mengantarkan perilaku.

Dalam *Berita Kriminal* pada situs *instagram* yang memberitakan tentang “Tragis, Artis Sheila Marcia Tabrakan, Mobil Terbalik, Kepala Berdarah Masuk ICU”, terdapat beberapa komentar yang menunjukkan adanya penyebaran kebencian, antara lain: *pelot-pelot aja sana*, *kapok*, mungkin keberatan tato, dan mabuk sabu-sabu tuh.

Dalam *Berita Kriminal* yang memberitakan “Foto Gadis Inoi, *Viral* di *Facebook*, Bikin *Ngakak* Saat tahu *Facebook*”, terdapat beberapa komentar yang menunjukkan adanya penyebaran kebencian, antara lain: *sakitnya 1%*, *malunya itu 99%*, *cantik kali muka cewek ini jadinya seperti artis korengan*, *maklampir dadakan*, *salahe dewe*, *sumpah ngakak kali aku bah*, *sokoriin*, *cumi-cumi*, *kapokmu kapan*, *haha koplak*, dan *pas kali kaya dukocan*.

Dalam berita “Bahayanya Tren Operasi Bibir Krachap, namun Banyak Wanita yang Rela Bayar Belasan Juta”, terdapat beberapa komentar yang menunjukkan adanya penyebaran kebencian, antara lain: *cocok buat nyepong tu*, *pakai sengat tabuan lagi cepat*, *hiii ngeri*, *gilani*, dan *apa bagusnya jelek lagi*.

Discourse Practice dalam Media Sosial

Sistem media berita *online* di lingkungan kerja di dominasi laki-laki. Media berita *online* melihat perempuan sebagai

masyarakat paling banyak menggunakan media sosial. Melalui situs apa pun perempuan banyak diberitakan, baik karir, pendidikan, politik, dan kriminalitas. Media sosial menjadikan perempuan sebagai objek yang dapat dieksploitasi dalam pemberitaan.

Media sosial, pada saat ini bukan suatu konsumsi bagi masyarakat menengah ke atas, tetapi semua kalangan dapat menikmatinya. Dengan demikian, pemberitaan melalui media sosial kerap dijadikan media efektif dalam menyampaikan berita.

Social Practice dalam Media Sosial

Sosial praktik terjadi karena adanya ruang dan waktu. Suatu hasil perumusan habitus, modal dan ranah yang menghasilkan suatu praktik sosial. Pemberitaan media sosial menunjukkan adanya prespektif bahwa perempuan adalah objek menarik untuk dieksploitasi.

Dengan demikian, masyarakat yang *patrial* ini diimplementasikan dalam wujud berita *online* sehingga argumen pembaca mengarahkan pada kasus-kasus perempuan. Isu perempuan dalam berita *online*, juga mengajak para pembaca untuk memberi komentar yang berfungsi untuk meningkatkan arus pemberitaan tersebut.

5. Kesimpulan

Analisis wacana kritis dalam media sosial dengan pendekatan dari Foucault terdiri dari tiga bahasan, yaitu (1) kekerasan *cyber* dalam media sosial, (2) praktik wacana, dan (3) praktik sosial.

(1) Kekerasan *cyber* dalam media sosial berupa komentar kasar, komentar seks, argumen yang memberikan stigma tentang perempuan, marginalisasi perempuan dan penyebaran kebencian.

(2) Praktik wacana menyoal tentang media berita *online* melihat perempuan sebagai masyarakat paling banyak menggunakan media sosial. Selanjutnya, media sosial, pada saat ini bukan suatu konsumsi bagi masyarakat menengah ke atas, tetapi semua kalangan dapat menikmatinya.

(3) Sosial praktik menyoal kehidupan masyarakat yang mempunyai perspektif bahwa perempuan adalah objek menarik untuk dieksploitasi. Dengan demikian, masyarakat yang *patrial* ini diimplementasikan dalam wujud berita *online* sehingga argumen pembaca mengarahkan pada kasus-kasus perempuan.

Mengingat kekerasan *cyber* banyak dihadapi oleh perempuan di media sosial. Maka sebaiknya sebagai pengguna *cyber* harus berhati-hati dalam *posting* status, foto, dan video sehingga sebagai pengguna media sosial tidak mengalami kekerasan, baik berupa komentar kasar, seksual, *bullying*, dan lain-lain.

Referensi

- [1] Arwanto, Joko. 2015. "Ideologi dalam Teks Facebook : Kajian Analisis Wacana Kritis." *Tarbawiyah*, 12(1), 81-95.
- [2] Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- [3] Fakhri, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa*. Jakarta : Granit.
- [5] Juju, Dominikus dan Feri Sulianta. 2010. *Hitam Putih Facebook*. Jakarta: PT Elex MediaKomputindo.
- [6] Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Yayasan Indonesia Tea.
- [7] Mosse, 2002, *Gender dan Pembangunan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- [8] Resen, Putu Titah Kwartidan Ikma Citra Ranteallo. 2012. "Dowry Murder: Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan di India." *Sosiologi Reflektif*, 7(1), 21-34
- [9] Setiyanto, Danu Aris. 2016. *Desain Wanita Karier Menggapai Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Depublis Publisher.
- [10] Subkhan, Zaitunah. 2004. *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- [11] Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan & Perempuan* (Cetakan Pertama). Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- [12] Setyorini, 2014. "Kajian Gender dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Geni Jora dan Mata Raisa Karya Abidah El-Khaileq". Tesis tidak Diterbitkan. UNS.
- [13] Wahid, Abdul dan Mohammad Labib. 2005. *Kejahatan Mayantara (Cyber Crime)*. Jakarta: PT. Rafika Aditama.
- [14] Windianingsih. 2012. "Marginalisasi Perempuan dalam Pemberitaan Harian Jawa Pos Tentang Pekerja Migran Perempuan (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Pemberitaan Harian Jawa Pos tentang Pekerja Migran Perempuan Indonesia 2009)". *Acta Diurn A.*, 8 (1), 31-38.
- [15] Yuwono, Untung. 2008. "Ketika Perempuan Lantang Menentang Poligami (Sebagai Analisis Wacana Kritis Tentang Wacana Antipoligami)". *Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, 2008,1-29.